



KAWRUH PAMOMONG KI AGENG SURYOMENTARAM: Prinsip-Prinsip Moral untuk Mengoptimalkan Pendidikan Empati pada Anak

Alimul Muniroh

IAI Tarbiyatut Tholabah Lamongan

alimulmuniroh1@gmail.com

Abstrak Tulisan ini bertujuan untuk menjelaskan konsep kawruh pamomong yang merupakan hasil olah pemikiran dari Ki Ageng Suryomentaram. Pemikiran tersebut notabeneanya secara indigenous sebagai saripati dari nilai-nilai dasar masyarakat Indonesia yang ada di zamannya. Selain itu, tulisan ini juga berupaya untuk mengetahui prinsip-prinsip moral dalam kawruh pamomong untuk mengoptimalkan pendidikan empati anak. Terdapat tiga prinsip-prinsip moral dalam kawruh pamomong, yaitu mengajarkan anak untuk sumerep, menumbuhkan rasa cinta kasih terhadap sesama dan mengajarkan anak untuk mencintai keindahan. Prinsip moral dalam menumbuhkan empati sangat penting bagi anak. Pengembangan empati berguna untuk memahami anak pada perbedaan-perbedaan yang dimilikinya, sehingga memungkinkan untuk mencegah adanya perpecahan sosial. Pendidikan empati dalam prinsip-prinsip moral kawruh pamomong berupa sikap menerima dan terbuka, memberi perhatian, mendengar, rasa tertarik, mengambil sisi positif dan pendekatan afirmatif, serta antusias. Melalui tulisan ini dapat disimpulkan bahwa prinsip-prinsip moral dalam kawruh pamomong dapat selaras dengan pendidikan empati pada anak, sehingga pada gilirannya dapat mengoptimalkan pendidikan empati pada anak.

Keywords : Kawruh Pamomong, Ki Ageng Suryomentaram, empati, Pendidikan.

PENDAHULUAN

Bagaimana kita menilai empati dari siswa. Sesuai dengan laporan Harian Kompas pada 20 Oktober 2012, dinyatakan bahwa kondisi siswa Indonesia memprihatinkan.¹ Banyak siswa yang masih keluyuran bahkan menjelang waktu ujian. Selain itu juga dilaporkan bahwa masih banyak pula siswa yang terlibat dalam tawuran antar pelajar. Mereka lupa bahwa orang yang ajak berkelahi adalah temannya sendiri. Siswa telah kehilangan rasa empati mereka.

Empati merupakan perasaan seseorang yang memiliki keterkaitan yang dalam dengan orang lain, sehingga seakan-akan dapat merasakan apa yang dialami orang lain tersebut. Menumbuhkan empati pada siswa adalah sangat penting. Adanya empati dapat

¹ Junaedi, Guru Bolos Mengajar, Siswa Keluyuran,
<https://regional.kompas.com/read/2012/10/20/09180742/Guru.Bolos.Mengajar.Siswa.Keluyuran> diakses pada 3 Maret 2018.



melatih kepekaan terhadap orang lain sehingga mereka tidak akan berusaha untuk menyakiti orang lain apabila telah memiliki rasa empati ini.

Mengapa empati menjadi sikap yang harus dikembangkan sejak dini. Menurut Cooper, pengembangan empati sangat penting dilakukan apalagi saat kita memasuki era di mana perbedaan begitu nyata terjadi.² Perbedaan agama, ras, kemakmuran dan kemiskinan, termasuk dilema dari masyarakat global, yang telah terjadi di depan mata kita. Pengembangan empati berguna untuk menyembuhkan ketakutan masyarakat global terhadap perbedaan-perbedaan tersebut yang memungkinkan adanya perpecahan sosial.

Bagaimana kita mengajarkan empati pada siswa, nilai-nilai dari mana yang dapat diambil untuk menjadi landasan mengajar empati tersebut. Adalah Ki Ageng Suryomentaram seorang Filosof asal Yogyakarta (sering pula disebut Plato dari Yogyakarta), yang menyampaikan pemikiran tentang *kawruh pamomong*. *Kawruh pamomong* berarti cara mendidik anak. Momong, asli bahasa Jawa yang berarti mendidik anak. Pengembangan ide dari prinsip-prinsip moral *kawruh pamomong* sangat penting bagi optimalisasi pendidikan empati pada anak.

KONSEP KAWRUH PAMOMONG KI AGENG SURYOMENTARAM

Biografi Singkat Ki Ageng Suryomentaram

Ki Ageng Suryomentaram memiliki nama asli Kudiarmaji. Ia lahir pada tanggal 20 Mei 1892 dari rahim Bendoro Raden Ayu (BRA) Retnomandoyo dan anak ke 55 dari 79 bersaudara yang merupakan keturunan Sultan Hamengku Buwono VII. Oleh karena itu tak heran Kudiarmaji memiliki gelar Bendoro Raden Mas (BRM).

Lahir di area keraton membuat Kudiarmaji mendapat pendidikan masa kecil yang cukup baik sebagaimana anak bangsawan lain di masa itu. Kudiarmaji memperoleh pendidikan dari kompeni Belanda, dan sekaligus merupakan generasi pertama yang mengenyam pendidikan modern.³ Pendidikan yang bagus membuat Kudiarmaji mencintai pengetahuan.

Seusai lulus dari pendidikan dasar, karena kepiwaiannya, Kudiarmaji dapat mengikuti ujian Klein Ambtenaar atau pegawai sipil junior, yang mengantarkan ia menjadi tenaga administratif di Residen Yogyakarta. Kudiarmaji bekerja di posisi tersebut selama 2 tahun. Karena menjalani profesi itu, Kudiarmaji harus belajar bahasa Belanda. Selain itu, kecintaannya terhadap pengetahuan membuat ia juga belajar bahasa Arab, yang kemudian menopang pengetahuannya tentang pelajaran Agama. Rupanya tidaknya kedua bahasa itu yang ia kuasai, Kudiarmaji juga mempelajari Bahasa Inggris untuk meneguhkan pengetahuannya dalam bidang ilmu pengetahuan umum.⁴

Masa muda Kudiarmaji dihabiskan di Keraton. Pada usia 18 tahun, BRM Kudiarmaji diangkat menjadi pangeran dan memperoleh gelar Bendoro Pangeran Haryo

² Cooper, *Empathy in Education: Engagement, Values and Achievement*. (Newyork: Continuum, 2011), 37-41.

³ Bonneff, M. "Ki Ageng Suryomentaram, Pangeran dan Filsuf dari Jawa (1892-1962)." Afif, A. (peny) *Matahari dari Mataram, Menyelami Spiritualitas Jawa Rasional Ki Ageng Suryomentaram*. (Depok: Penerbit Kepik, 2012), 50.

⁴ *Ibid*



Suryomentaram (RM Suryomentaram). Kondisi keraton Yogyakarta di masa muda Suryomentaram, dapat dikatakan sebagai kondisi terbaik masa kemakmuran. Olehkarenanya, semasa muda Suryomentaram mendapat fasilitas mobil, kuda dan kekayaan yang lain.

Namun demikian kemewahan yang diperoleh Suryomentaram tidak membuat dia bahagia dan kepuasan hati. Justru ia kabur dari keraton dan menetap di Cilacap untuk berjualan batik dan bahkan bekerja sebagai penggali sumur. Sang ayah, Sultan Hamengku Buwono VII, yang mengetahui kondisi tersebut berusaha membujuk melalui seorang utusan. Kudiarmajipun kembali ke Istana namun ketika ada pergantian dari Sultan Hamengku Buwono VII ke Sultan Hamengku Buwono VIII, Suryomentaram meminta ijin untuk melepas gelar pangeran. Kemudian ia memilih tinggal di Kroya dan memimpin paguyuban Selasa Kliwon. Di Paguyuban ini Suryomentaram kemudian bertemu dengan beberapa tokoh diantaranya adalah Ki Hajar Dewantara.⁵

Dalam paguyuban Selasa Kliwon, Suryomentaram dikenal juga sebagai Ki Gede Suryomentaram. Paguyuban Selasa Kliwon merupakan suatu gerakan moral yang memiliki tujuan memberikan landasan dan semangat kebangsaan pada masyarakat. Berangkat dari paguyuban ini, Taman Siswa didirikan yang kemudian diketuai oleh Ki Hajar Dewantara. Taman siswa dibentuk untuk mendidik generasi muda, sementara untuk generasi yang lebih senior dididik oleh Ki Gede Suryomentaram. Pada suatu sarasehan di Paguyuban Selasa Kliwon, Ki Hajar Dewantoro mengusulkan untuk merubah nama Ki Gede Suryomentaram menjadi Ki Ageng Suryomentaram.⁶

Pemikiran Suryomentaram sering disebut dengan *kawruh jiwa* dan *kawruh begja*.⁷ Pemikiran tersebut merupakan refleksi yang muncul dari buku yang ia tulis dan bersumber dari peristiwa dan pengalaman yang ia refleksikan. Sebagai ajaran yang cukup komprehensif, *kawruh jiwa* memiliki beberapa bagian yang salah satunya adalah *Kawruh Pamomong*, yang dikupas dalam tulisan ini.

Konsep Kawruh Pamomong

Kawruh pamomong dapat diartikan sebagai pengetahuan tentang *raos* mendidik anak. Sebagaimana diketahui memperoleh anak adalah salah satu tujuan dari adanya perkawinan. Anak dididik dengan baik oleh kedua orang tuanya dengan harapan kelak kalau ia sudah dewasa dapat menjadi anak yang berbakti kepada orang tua, negara, dan agamanya.

Sebagai hasil dari perkawinan, anak memiliki hubungan yang erat dengan kedua orang tuanya. Hubungan antara orang tua dan anak ini disebut dengan *raos pamomong*

⁵ Sugiarto, *Psikologi Raos; Sainifikasi Kawruh Jiwa Ki Ageng Suryomentaram*. (Yogyakarta: Pustaka Iffada, 2015), 29.

⁶ *Ibid*.

⁷ Kajian tentang Ki Ageng Suryomentaram sudah mulai banyak dikaji terutama oleh pemerhati ilmu psikologi di Indonesia. Bahkan pemikirannya dapat dikatakan sebagai pengetahuan yang *indigeneous* dari Indonesia. Lihat di Muniroh, "Kebahagiaan Dalam Perspektif Kajian Psikologi Raos", *Madinah: Jurnal Studi Islam*, Vol 4 No 1. 2017. 1-5.

yang bersumber dari *raos* hidup. *Pamomong* merupakan usaha orang tua agar anak dapat berkembang raganya hingga anak menjadi dewasa. Oleh karena itu *raos pamomong* adalah memelihara raga anak sesuai dengan hukum-hukum alam yang berlaku.

Kawruh pamomong memiliki tujuan agar anak dapat mencapai kebahagiaan dalam hidupnya. Kebahagiaan merupakan rasa nyaman yang dirasakan anak dalam pergaulannya dengan orang lain. Untuk mampu menciptakan nyaman dalam pergaulan maka dibutuhkan rasa cinta (*raos sih*). *Sih* adalah kemampuan untuk merasakan rasa orang lain, sehingga memahami setiap orang memiliki rasa yang benar.

Sementara *raos* yang menghalangi rasa nyaman dalam pergaulan adalah *raos congkrah* (iri dengki). Menurut Suryomentaram, adanya *congkrah*, menyebabkan seseorang selalu merasa benar dalam pergaulan, tidak pernah merasakan salah.⁸ *Raos sih* dan *congkrah* merupakan sifat yang saling berlawanan antara satu sama lain. Dalam *Kawruh pamomong* tugas orang tua adalah menumbuhkan rasa cinta pada anak dan menghilangkan *raos penyaya-aya* (memaksakan cita-cita) pada anak.

Prinsip-Prinsip Moral dalam Kawruh Pamomong

Ki Ageng Suryomentaram menyebut ada tiga prinsip utama dalam mendidik anak, yaitu mengajarkan anak untuk sumerep pada barang yang benar dan agar bisa berfikir dengan benar; mengajarkan anak untuk memiliki *raos sih* (rasa cinta) pada orang lain; dan mengajarkan anak untuk mencintai keindahan.⁹ Ketiga prinsip utama tersebut adalah bagian-bagian dari proses *kawruh pamomong*. Berikut ini dijelaskan masing-masing prinsip moral tersebut.

a. Mengajarkan Anak Untuk Sumerep

Prinsip pertama dalam *kawruh pamomong* adalah mengajarkan anak untuk *sumerep* pada barang yang benar dan agar bisa berfikir dengan benar. *Sumerep* dapat diartikan sebagai memahami dan mengerti. Untuk menjadi *sumerep*, orang tua harus mengajarkan pada anak tentang ilmu nyata. Ilmu nyata mendidik anak untuk berfikir dengan benar sehingga anak mengetahui peristiwa dan benda-benda dengan benar. Suryomentaram mencontohkan salah satu kesalahan orang tua adalah sering menakut-nakuti anak dengan hal-hal yang tidak nyata, seperti hantu, dengan tujuan agar anak tidak berani atau nurut kepada orang tua. Hal itu menunjukkan bahwa orang tua masih sering memberi pendidikan yang salah kepada anaknya.

b. Menumbuhkan Rasa Cinta Kasih Terhadap Sesama

Rasa cinta terhadap sesama sangat penting diajarkan pada anak, agar anak dapat bergaul dengan baik di lingkungannya. Mengajarkan rasa cinta pada anak berarti membekali mereka agar mengerti bagaimana merasakan dan memahami orang lain. Bentuk manifestasi dari adanya *sih* dalam diri anak adalah ketika mereka mampu mengendalikan hasratnya dari upaya hanya mengejar kepentingan pribadi dan mengharapkan balasan dari orang lain (*pamrih*) menjadi hasrat yang berupaya untuk

⁸ Suryomentaram, *Kawruh Jiwa Wejangan Ki Ageng Suryomentaram*. Jilid 4. (Jakarta: CV. Hajimasagung, 1993), 30.

⁹ *Ibid*, 41-42





senantiasa membahagiakan orang lain tanpa disertai harapan untuk dibalas (*sepi ing pamrih*).

c. Mencintai Keindahan

Keindahan menurut Suryomentaram adalah keindahan sederhana dan tidak nijlimet. Keindahan seperti ini adalah keindahan yang dapat diraih melalui pancaindera. Keindahan sederhana dapat ditemui dalam kehidupan sehari-hari yang diajarkan oleh ilmu nyata. Keindahan dalam ilmu nyata dapat dirasakan tidaknya oleh kalangan kaum terdidik, namun juga dirasakan oleh semua orang. Mencintai keindahan adalah mengerti bahwa sejatinya semua barang itu indah.

PENDIDIKAN EMPATI PADA ANAK

Terminologi Empati

Kata empati berasal *Einführung* dari bahasa Jerman. Dalam literatur yang berkembang di Jerman, Empati diartikan sebagai kekuatan identifikasi mental diri seseorang pada orang lain atau objek yang dipikirkannya.¹⁰ Adanya identifikasi mental menunjukkan keterkaitan antara seseorang dengan orang lain. Identifikasi tersebut juga menunjukkan bahwa seseorang berusaha memahami dan bahkan memasuki pikiran orang lain sehingga seakan-akan peristiwa yang terjadi pada orang lain tersebut, dialami oleh dirinya sendiri.

Literatur yang lain menyebutkan bahwa empati merupakan perasaan yang lebih pada with (dengan) seseorang bukan sekedar for (untuk) seseorang tersebut. Perasaan with menunjukkan bahwa orang lain adalah subjek bagi kita bukan suatu objek bagi kita.¹¹ Dari literatur tersebut dapat dikatakan bahwa empati merupakan perasaan seseorang yang memiliki keterkaitan yang dalam dengan orang lain, sehingga orang tersebut seakan-akan dapat merasakan apa yang dialami orang lain tersebut. Perasaan yang muncul tersebut menunjukkan suatu kedekatan emosi.

Menurut Cooper, empati memiliki berbagai macam tipe dan tingkatan. Empati dapat terjadi dalam tiap aktivitas, seperti hubungan sosial, pekerjaan, penelitian dan termasuk pendidikan.¹² Dalam penelitian misalnya empati muncul ketika seorang peneliti berupaya menumbuhkan *rapport* pada informan dalam aktivitas penelitian kualitatifnya. Upaya tersebut dilakukan supaya peneliti mendapatkan rasa percaya dan perhatian dari partisipan pada peneliti. Oleh karena itu empati juga sering dihubungkan dengan emosi seseorang.

Dilihat dari sisi proses kemunculan, empati dapat muncul secara reflek. Hal ini terjadi dan muncul begitu saja karena suatu peristiwa yang pernah dialami seseorang dialami pula oleh orang lain. Namun demikian, pada proses lain, empati dapat pula dihadirkan pada seseorang terutama yang terkait dengan hal-hal yang bersifat positif.

¹⁰ Brown, *The New Shorter Oxford English Dictionary*. (New York: Oxford University Press, 1993)

¹¹ Noddings, N. *Caring – A Feminine Approach to Ethics and Moral Education*. (California: University of California Press), 1986. Lihat juga di Rogers, C. R. 'Empathic: an Unappreciated Way of Being'. *The Counselling Psychologist*. 5, (2), 1975. 2-10.

¹² Cooper, *Empathy*. 37-41.



Empati dapat ditumbuh-kembangkan pada diri manusia melalui pelatihan dan pendidikan. Proyek penumbuhan empati melalui pendidikan dan pelatihan diinisiasi tahun 1972 di Inggris yang dilakukan pada untuk guru pada muridnya. Pelatihan itu disebut dengan pelatihan empati, setelah itu pelatihan serupa mulai dikembangkan di negara-negara lain.

Pendidikan Empati

Menumbuhkan empati pada sesama siswa dalam proses pendidikan adalah sangat penting. Adanya empati membuat para siswa tidak sekedar saling bertemu, bersosialisasi dan berinteraksi namun mereka juga merasakan perasaan masing-masing sehingga memunculkan kepedulian antarsiswa. Munculnya perasaan empati siswa merupakan keuntungan sekolah, siswa dapat pula meningkatkan rasa memiliki pada almamater sekolah yang bahkan akan tetap ada ketika mereka telah purna dari sekolah. Menumbuhkan empati dapat dilakukan sejak siswa tersebut memasuki awal bangku sekolah. Penumbuhan empati sejak kecil dapat membantu perkembangan mental anak. Melatih empati siswa kepekaan agar memiliki empati diperlukan sejak kecil. Semakin dini empati dimiliki siswa maka semakin besar kemungkinan empati bertumbuh dalam diri siswa.

Empati dapat diidentifikasi dalam ruang kelas, yaitu melalui karakteristik dan makna komunikasi. Kedua hal tersebut merupakan bagian dari interaksi sosial yang terjadi dalam pembelajaran sehari-hari, dan kedua hal tersebut dapat terbagi lagi menjadi beberapa bagian, yaitu menerima dan terbuka, memberi perhatian, mendengar, rasa tertarik, mengambil sisi positif dan pendekatan afirmatif, dan antusias. Keenam sifat tersebut merupakan karakter yang terlihat pada siswa dan guru ketika mereka menunjukkan rasa empati mereka kepada orang lain dalam kelas.

Empati dalam pembelajaran dapat ditunjang cara komunikasi. Seorang guru yang ingin memberi pembelajaran empati harus menguasai cara berkomunikasi yang baik, seperti dapat menunjukkan ekspresi wajah dan interaksi pada siswa, memperlihatkan gestur bahasa tubuh dan gerakan yang dapat menyentuh perhatian siswa, menjaga tinggi dan jarak, serta menggunakan bahasa dan nada bicara yang tepat. Hal ini menunjukkan bahwa baik karakteristik maupun cara berkomunikasi merupakan hal tak terpisahkan dalam pembelajaran empati dalam kelas.¹³

PENDIDIKAN EMPATI DALAM PRINSIP-PRINSIP MORAL KAWRUH PAMOMONG

Sebagaimana diungkapkan di atas, bahwa empati dalam ruang pembelajaran di kelas dapat dikenali dengan karakteristik tertentu yaitu menerima dan terbuka, memberi perhatian, mendengar, rasa tertarik, mengambil sisi positif dan pendekatan afirmatif, dan antusias. Dalam analisis dibawah ini dijelaskan bagaimana prinsip-prinsip moral *kawruh pamomong* dalam pendidikan empati.

¹³ Muniroh, "Leading Empathic Engagement Through Teamwork Interaction in Classroom", *Jurnal Pendidikan Humaniora*. Vol 5. No 1. March 2017. 8-14.



Menerima Dan Terbuka

Sikap empati siswa dapat dikenali dari sifat menerima dan terbuka ketika mereka sedang berinteraksi dengan orang lain. Sikap keterbukaan anak identik dengan menjauhkan diri dari cara berbohong. Menurut Suryomentaram, mendidik anak tidak perlu menggunakan cara berbohong atau mengelabui. Ketika anak bertanya tentang sesuatu pada orang tua, sementara orang tua tidak memiliki jawaban dari pertanyaan tersebut, maka orang tua tidak perlu berbohong untuk menutupi ketidaktahuannya. Orang tua harus memberi jawaban yang jujur pada anak. Orang tua yang mengajarkan kejujuran pada anaknya, maka si anak juga akan belajar kejujuran dari orang tuanya.

Sikap menerima dan terbuka ini juga terkait dengan tidak mengajarkan pada anak agar menyembunyikan sesuatu yang dilarang orang tua. Jika anak merasa takut pada orang tuanya, seperti takut dimarahi, maka ia akan menyembunyikan hal-hal tertentu pada orang tua. Sebaliknya anak yang suka berterusterang pada orang tua pada aktivitasnya, maka dalam hubungan mereka akan muncul *raos sih*, sehingga anak dan orang tua dapat merasa saling percaya.

Pada sikap menerima dan terbuka ini, Suryomentaram mengajarkan agar orang tua tidak mengajarkan kepada anak senang mendapat upah. Kebiasaannya adalah orang tua yang memberi imbalan pada anak ketika mereka menuruti kemauan orang tua. Bila hal ini selalu dibiasakan maka anak akan semakin besar rasa pamrihnya. Rasa *pamrih* yang tinggi dapat menjauhkan diri dari rasa *sih* anak.

Memberi Perhatian

Terkait dengan karakteristik memberi perhatian ini, Suryomentaram mengajarkan bahwa sebaiknya orang tua atau guru tidak menakut-nakuti dengan nada mengancam pada anak. Kebiasaannya di Jawa, ketika anak tidak mau menghabiskan makanannya maka orang tua mengatakan, “pitike mati nek maeme ndak habis”. “pitike mati nek maeme ndak habis”. Sebagaimana ketika seorang guru mengancam siswanya akan memberi nilai yang jelek ketika siswa melakukan kesalahan. Tentu perilaku tersebut justru tidak berakibat baik pada anak

Mendengar

Bersedia mendengar ketika ada orang bertanya atau menyampaikan pendapat dan cerita adalah perbuatan yang cukup sulit. Kebanyakan orang tidak suka atau malas untuk mendengar apa yang disampaikan orang lain. Sebaliknya bila menyampaikan pendapat pribadi mereka sangat bersemangat. Dalam menanamkan empati pada orang lain, guru dan orang tua harus lebih banyak mendengar dan membiarkan anak untuk mengungkapkan perasaan atau peristiwa yang mereka alami. Apalagi anak yang mendekati masa pubertas, membutuhkan teman untuk menjadi pendengar mereka. Orang tua dan guru yang menjadi pendengar yang baik dapat menginspirasi anak untuk meniru pada apa yang orang tua atau guru kerjakan.

Rasa Tertarik

Setiap anak memiliki rasa tertarik yang sangat besar terhadap dunia luar mereka. Ini merupakan naluri setiap manusia untuk berinteraksi dengan dunia yang belum mereka kenal. Dalam mengelola rasa ini, Suryomentaram mengingatkan agar orang tua atau guru tidak membebani anak dengan cerita-cerita yang tidak nyata. Mengasuh anak bukan pekerjaan yang ringan. Ketika anak agak rewel, salah satu senjata yang paling manjur bagi orang tua adalah memberi cerita-cerita seram seperti adanya setan, yang bertujuan untuk menakut-nakuti anak. Cerita semacam ini membuat anak takut pada hal-hal yang tidak nyata. Anak akan tumbuh menjadi penakut. Bahkan ketika dewasa ia akan menjadi orang tua yang percaya pada kutukan, kuwalat dan sebagainya.

Mengambil Sisi Positif dan Pendekatan Afirmatif

Sikap empati selanjutnya adalah mengambil sisi positif dan pendekatan afirmatif. Dalam kaitan ini Suryomentaram mengingatkan bahwa orang tua seyogyanya tidak menyalahkan pihak lain, baik orang atau benda, ketika anak jatuh pada saat bermain atau berjalan. Orang tua biasanya suka mengalihkan perhatian anak, ketika anak terkena masalah. Justru hal ini sesungguhnya mengajarkan pada anak terhadap hal-hal yang tidak nyata. Anak harus dibiasakan dengan sifat yang mampu mengambil sisi positif dari apapun yang menimpa dirinya meskipun itu terasa pedih.

Antusias

Rasa antusias terkait erat dengan empati siswa. Siswa yang memiliki antusias terkait dengan hal-hal yang ia terima, maka hal itu menunjukkan bahwa siswa tersebut menerima dengan terbuka hal-hal atau peristiwa yang terjadi. Sikap antusias siswa harus dibiasakan sebagai bentuk penghargaan mereka pada orang lain. Dalam mendidik hal ini, menurut Suryomentaram harus dilakukan dengan telaten.

PENUTUP

Kawruh pamomong merupakan konsep tentang cara mendidik anak yang dijelaskan oleh Ki Ageng Suryomentaram. *Kawruh pamomong* dapat diartikan sebagai pengetahuan tentang *raos* mendidik anak. Ada tiga prinsip utama dalam mendidik anak, yaitu mengajarkan anak untuk *sumerep* pada barang yang benar dan agar bisa berfikir dengan benar; mengajarkan anak untuk memiliki *raos sih* (rasa cinta) pada orang lain; dan mengajarkan anak untuk mencintai keindahan.

Sementara empati merupakan perasaan seseorang yang memiliki keterkaitan yang dalam dengan orang lain, sehingga orang itu seakan-akan dapat merasakan apa yang dialami orang lain tersebut. Dalam pembelajaran di kelas, empati dapat berbentuk menerima dan terbuka, memberi perhatian, mendengar, rasa tertarik, mengambil sisi positif dan pendekatan afirmatif, dan antusias.

Konsep *kawruh pamomong* yang disampaikan oleh Ki Ageng Suryomentaram, memiliki prinsip-prinsip yang dapat mendorong anak untuk berempati dengan sesama temannya. Adanya empati pada anak ini dapat berguna untuk memahami siswa pada perbedaan-perbedaan yang dimiliki siswa sehingga pada gilirannya dapat memungkinkan untuk mencegah adanya perpecahan sosial di kalangan siswa.





DAFTAR PUSTAKA

- Bonneff, M. 2012. "Ki Ageng Suryomentaram, Pangeran dan Filsuf dari Jawa (1892-1962)." Afif, A. (peny) *Matahari dari Mataram, Menyelami Spiritualitas Jawa Rasional Ki Ageng Suryomentaram*. Depok: Penerbit Kepik
- Brown, L. 1993 *The New Shorter Oxford English Dictionary*. New York: Oxford University Press.
- Cooper, B. 2011. *Empathy in Education: Engagement, Values and Achievement*. Newyork: Continuum.
- Carr, A. 2004. *Positive Psychology : The Science of Happiness and Human Strength*. New York, NY: Routledge.
- Junaedi, Guru Bolos Mengajar, Siswa Keluyuran, <https://regional.kompas.com/read/2012/10/20/09180742/Guru.Bolos.Mengajar.Siswa.Keluyuran> diakses pada 3 Maret 2018.
- Myers, D.G. 1994. *Exploring Social Psychology*. New York: Mcgraw-Hill College
- Kim, U., Yang, K.S. & Hwang K.K. 2010. *Indigenous and Cultural Psychology*. Helly P.Soetjipto & Sri Mulyantini Soetjipto (Terj). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Muniroh, A. 2017. "Kebahagiaan Dalam Perspektif Kajian Psikologi Raos, *Madinah: Jurnal Studi Islam*, Vol 4 No 1. (1-5)
- 2017. "Leading Empathic Engagement Through Teamwork Interaction in Classroom", *Jurnal Pendidikan Humaniora*. Vol 5. No 1. (8-14).
- Noddings, N. 1986. *Caring – A Feminine Approach to Ethics and Moral Education*. California: University of California Press.
- Rogers, C. R. 1975. 'Empathic: an Unappreciated Way of Being'. *The Counselling Psychologist*. 5, (2), 2.
- Seligman, M. 2005. *Authentic Happiness: Using The New Positive Psychology to Realize Your Potential for Lasting Fulfillment*. (Terj). Eva Yulia Nukman. Bandung: PT. Mizan Pustaka.
- Sugiarto, R. 2015. *Psikologi Raos; Sainifikasi Kawruh Jiwa Ki Ageng Suryomentaram*. Yogyakarta: Pustaka Iffada.
- Suryomentaram, G. 1989. *Kawruh Jiwa Wejangan Ki Ageng Suryomentaram*. Jilid 1. Jakarta: CV. Hajimasagung.
- 1993. *Kawruh Jiwa Wejangan Ki Ageng Suryomentaram*. Jilid 4. Jakarta: CV. Hajimasagung.
- Prihartanti, N. 2003. *Kualitas Kepribadian Ditinjau dari Konsep Rasa Suryomentaram dalam Perspektif Psikologi*. Disertasi Program Doktor Psikologi UGM.
- Prawistasari, J.E. 2012. *Psikologi Terapan; Melintas Batas Disiplin Ilmu*. Jakarta: Penerbit Erlangga.

